

**Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Kerajinan Ijuk Desa
Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka**
Aim For Local Economic Development Of Palm Fiber Crafts Cimuncang Village
Malausma Sub District Majalengka District

¹Rully Nurhazah, ²Nia Kurniasari

^{1,2}*Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: rullynurhazah@gmail.com*

Abstract. The study of local economic development in Malausma Subdistrict was determined from the RDTR of Malausma Sub-District regarding the home industry of ijuk handicrafts precisely in Cimuncang Village. this research departs from the initial assumption that there is no balanced planning in development between urban and rural areas. The objectives of this study are: First to develop the local economy of Cimuncang palm fiber based on potential problems, opportunities and threats in order to improve the economy of the village community, secondly increasing interaction between villages and cities so that a mutual relationship is created and does not harm one party causing regional disparities. The method used through a combination approach is qualitative and quantitative. Data sources came from primary survey in the form of observations, interviews, questionnaires and documentation, and secondary surveys, namely surveys of related agencies. Data were analyzed using an analysis of increasing employment opportunities, increased income, production and marketing processes, partnerships, village town interaction and marketing relations. The results of the study show that the implementation of LED in Cimuncang Village has not yet developed and still needs to be improved to minimize regional inequality. Factors that underlie the driving force as well as the inhibitors of the implementation of LED in Cimuncang Village, among others, are: HR, capital, marketing, institutions and supporting infrastructure. The impact of the economy from implementing LEDs to help increase the income of surrounding communities and reduce unemployment.

Keywords: Development, Local Economy, Interaction

Abstrak. Studi pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Malausma ini ditentukan dari RDTR Kecamatan Malausma mengenai industri rumah tangga kerajinan ijuk tepatnya di Desa Cimuncang. penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa tidak ada perencanaan yang seimbang dalam pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama untuk mengembangkan ekonomi lokal kerajinan ijuk Cimuncang berdasarkan potensi permasalahan, peluang dan ancaman dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat desa, kedua meningkatkan interaksi antara desa dan kota agar terjalin suatu hubungan yang saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak sehingga tidak menimbulkan kesenjangan wilayah. Adapun metode yang digunakan melalui pendekatan kombinasi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sumber data berasal dari survei primer berupa observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi, dan survey sekunder yaitu survey instansi terkait. Data dianalisis dengan menggunakan analisis peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, proses produksi dan pemasaran, kemitraan, hubungan interaksi desa kota dan pemasaran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi PEL di Desa Cimuncang belum berkembang dan masih perlu ditingkatkan untuk meminimalisir terjadinya ketimpangan wilayah. Faktor-faktor yang mendai pendorong sekaligus penghambat pelaksanaan PEL di Desa Cimuncang antara lain yaitu: SDM, permodalan, pemasaran, kelembagaan dan infrastruktur penunjang. Dampak dari ekonomi dari pelaksanaan PEL untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan pengurangan pengangguran.

Kata Kunci : Pengembangan, Ekonomi Lokal, Interaksi

A. Pendahuluan

Konsep pengembangan ekonomi lokal menekankan pada kekuatan untuk mobilisasi sumber daya, keterampilan dan kapasitas yang dimiliki oleh daerah untuk tercapainya

pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan. Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan proses hubungan atau kemitraan antara pemerintah dengan peran stakeholder termasuk sektor swasta dengan tujuan untuk

mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah. Prinsip pengembangan ekonomi lokal memprioritaskan pada peningkatan kesempatan kerja dan penurunan kemiskinan dengan target pada usaha mikro dan kecil sehingga memungkinkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi setempat.

Desa Cimuncang merupakan salah satu desa di Kecamatan Malausma yang cukup tertinggal, namun disamping itu terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan dapat meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan desa. Adapun potensi yang dimiliki yaitu kerajinan anyaman ijuk. Wilayah Majalengka dipilih sebagai wilayah studi karena terdapat potensi-potensi sumber daya alam yang masih banyaknya sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan dan dioptimalkan baik dalam pengelolaannya menjadi barang jadi. Khususnya di Desa Cimuncang ini memiliki potensi dalam memproduksi bahan mentah anyaman kerajinan ijuk namun masih belum bisa melakukan pengolahan sendiri. Selain itu terdapat juga beberapa potensi lainnya yang belum dimanfaatkan sama sekali oleh masyarakat seperti pemanfaatan tanah yang ada.

Kerajinan ijuk yang ada di Desa Cimuncang sudah lama berkembang dan menjadi salah satu kegiatan penggerak ekonomi paling dominan. Namun meskipun termasuk kedalam kegiatan yang paling mendominasi belum menjamin perkembangan dari kegiatan kerajinan ijuk tersebut dapat dikatakan baik dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah.

Disamping banyaknya potensi yang belum termanfaatkan dan permintaan pasar yang cukup tinggi, terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat perkembangan kerajinan

ijuk Desa Cimuncang. Adapun beberapa masalah diantaranya permasalahan modal dimana modal yang dimaksud bukan hanya modal financial melainkan juga modal SDM dan lahan.(1) Modal financial adalah permasalahan klasik yang selalu terjadi di setiap daerah. (2) Modal SDM yang dimaksud yaitu rendahnya kualitas SDM dan daya saing, dimana pengrajin Desa Cimuncang tidak memiliki skill untuk mendukung perkembangan kerajinan ijuk. (3) Modal lahan yang dimaksud yaitu terdapat wilayah yang memiliki tingkatan rawan bencana sedang dan sering terjadi longsor setiap musim penghujan khususnya untuk wilayah Kampung Cigitung, dimana hal tersebut menimbulkan dampak besar pada kegiatan perekonomian di desa.

Pemasalahan lain yang dihadapi Desa Cimuncang yaitu mengenai keterbatasan bahan baku. Bahan mentah dari bahan baku yang ada di Desa Cimuncang cukup melimpah namun dalam pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku belum tersedia di Desa Cimuncang. Hal ini yang melatar belakangi diperlukannya supply bahan baku dari luar daerah untuk memenuhi permintaan yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukannya upaya untuk menarik seluruh kegiatan proses produksi kerajinan ijuk agar dapat dilakukan di Desa Cimuncang untuk menangkap keuntungan yang lari keluar.

Dengan melihat potensi sumberdaya alam yang masih belum optimal, maka pendekatan pengembangan ekonomi lokal dengan harapan bisa menjadi konsep yang dikembangkan dalam pembangunan daerah. Untuk itu perlu dilakukan sebuah kajian dengan tujuan utama yaitu “Merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal kerajinan ijuk di Desa Cimuncang Kecamatan

Malausma Kabupaten Majalengka”

B. Landasan Teori

A. Blakely and Bradshaw (1989) dalam Etika Ari, menjelaskan Pengembangan Ekonomi Lokal adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

International Labour Organization (ILO), (2007) dalam Eny Haryati, (2010) menjelaskan Pengembangan Ekonomi Lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya local dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan pengembangan ekonomi lokal adalah usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah.

Pengembangan Ekonomi Lokal berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya dan kompetensi daerah dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan berkelanjutan menemukan momentumnya di tengah arus ekonomi global. Strategi pengembangan ekonomi daerah yang tepat diharapkan mampu menemukan dan menggali potensi ekonomi produktif yang berdaya saing

(knowledge based economy) sekaligus berbasis sumber daya daerah (local resources based economy).

Keberadaan keterkaitan (*Linkage*) antara pertanian dan industri akan menghasilkan dampak sosioekonomi yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Blakely (1989). Blakely mengatakan bahwa kegiatan menimbulkan daya tarik, melakukan ekspansi, atau menciptakan industri yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi yang telah ada di kawasan tersebut akan memberikan dampak sosioekonomi yang lebih bermanfaat dibandingkan industri yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Dampak sosioekonomi tersebut adalah:

1. Penggunaan bahan mentah lokal;
2. Penggunaan barang produksi lokal sebagai input produksi;
3. Memberikan lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal;
4. Pendistribusian barang dan jasa yang diproduksi kepada pasar lokal;
5. Menarik masuknya investasi baru dan ;
6. Menarik masuknya tenaga kerja tambahan.

Tabel 1. Pergeseran Konsep Lama Pengembangan Ekonomi Lokal

Komponen	Konsep lama	Konsep Baru
Lapangan Kerja	Lebih banyak perusahaan = lebih banyak lapangan kerja	Perusahaan yang mengembangkan pekerjaan berkualitas yang sesuai untuk penduduk setempat
Basis pembangunan asset lokasi	Pembangunan sektor ekonomi	Pembangunan kelembagaan ekonomi baru
	Keuntungan komparatif	Daya saing berdasarkan

Komponen	Konsep lama	Konsep Baru
	berdasarkan aset fisk	kualitas lingkungan
Sumberdaya	Ketersediaan tenaga kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber: Blakely, (1989) dalam Wardhono, (2008) dalam Eny Haryati, (2010)

Berdasarkan pengacuan teori Blakely dan Bradsaw, konsep pengembangan ekonomi lokal mengalami pergeseran setiap waktu kearah lebih mengefisiensikan pada yang telah ada dan kemudian meningkatkan kualitasnya tanpa mengubah tujuan awal yang harus dicapai.

Menurut Blakely dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha;
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan;
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran; dan
4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan industri kecil tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar jangkauan pasar
2. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan
3. Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil

- (sistem informasi pemasaran)
4. Iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Lingkungan



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2017

Gambar 1. Jalan Rusak di Blok Cigintung

Akibat tragedi Cigintung Desa Cimuncang mengalami kerusakan yang paling parah di bandingkan desa lainnya di Kecamatan Malausma. Hal ini juga yang menjadikan Desa Cimuncang lebih tertinggal pembangunannya dibandingkan dengan desa yang lainnya.

Dampak lain dari longsor cigintung lebih dari 160 h sawah di Desa Cimuncang rusak dan tidak dapat ditanami hampir setiap terjadinya longsor. Hal ini yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengandalkan pertanian padi sebagai penggerak ekonomi mereka dan mulai mengembangkannya industri anyaman ijuk sebagai penggerak perekonomian desa.

Kondisi Pengolahan Produksi

a. Pemodalan

Modal yang dimaksud bukan hanya tentang materi saja melainkan motivasi dan keahlian dari pengrajin. Asal usaha dimulai dari usaha kecil pembuatan sapu ijuk yang hanya

dipasarkan dari blok ke blok dan desa ke desa yang membawa bermacam-macam produk hasil olahan dari ijuk untuk dijual dan dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga.

Modal paling utama untuk menggrakan kegiatan industri di Desa Cimuncang yaitu berdasarkan modal pribadi dan pinjaman kepada kerabat untuk membatu menambahkan modal mereka. Selain itu juga untuk beberapa

pabrik yang sudah cukup besar dan memiliki pegawai yang cukup, biasanya melakukan pinjaman pribadi ke bank untuk meningkatkan jumlah produksi mereka dan meluaskan pasar pemasaran mereka. Sedangkan untuk bantuan modal dari pemerintah biasanya tidak terbagi secara merata khususnya pengerajin yang tidak memiliki pasar luas dibandingkan dengan pabrik kerajinan yang ada.

Tabel 2. Pemodalan Pengrajin Ijuk Berdasarkan Sumber Dan Jenis Bantuan

No	Asal/sumber	Jenis	Jangka waktu	Keterangan
1	Pribadi	Tenaga dan materi		Untuk pemasaran
2	Kerabat	Materi	Pinjaman	Pinjaman pribadi
3	Bank BRI dan BJB	Materi	Pinjaman	Pinjaman pribadi
4	Pemerintah (Dinas UMKM dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan)	Bahan baku		Hibah
		Pelatihan teknologi tepat guna		Pelatihan teknologi tepat guna yang dapat diterapkan pengrajin ijuk
		Pelatihan pacaking		Pelatihan packing untuk menambahkan nilai dari hasil produksi
5	Unniversitas Soedirman	Pelatihan Skill	3 kali	Pelatihan skill untuk meningkatkan kegiatan industri kerajinan ijuk

Sumber: Hasil wawancara

b. Bahan baku dan tekonlogi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Bahan Baku Utama Kerajinan Ijuk

Bahan baku da peralatan merupakan salah satu hal terpenting, untuk bahan baku anyaman ini seperi serat ijuk yang umumnya

dipasok dari daerah Ciamis, Tasikmalaya, Cianjur dan wilayah sekitarnya, namun masih ada beberapa pengrajin yang menggunakan bahan baku dari hasil produksinya sendiri namun tidak banyak. Berikut bahan baku yang digunakan untuk pembuatan sapu ijuk:

Tabel 3. Bahan Baku Sapu Ijuk

Bahan	Satuan	Harga (Rp)
Lakop	Satuan	2.000
Pegangan sapu	Satuan	3.000

Ijuk (serabut aren)	1 ikat (2 kg)	30.000
---------------------	---------------	--------

Sumber: Hasil Wawancara

c. Proses produksi

Proses produksi disini adalah bagaimana kegiatan pembuatan sapu ijuk ataupun tambang ijuk dari awal pembuatan hingga ke akhir penyataan. Memperosukdi barang yang semula hanya helayan ijuk menjadi barang yang dapat digukan dan bermanfaat untuk kegiatan rumah tangga.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Proses Produksi Kerajinan Ijuk

Kondisi Pemasaran Hasil Produksi

pola pemasaran tidak dipasarkan di toko-toko dikarena kurang efektif, selain itu terjadi persaingan antara sesama pengrajin. Itu sebabnya banyak pengrajin yang langsung menjajakan hasil produksi langsung ke konsumen tanpa memalui perantara.

Tabel 4. Harga satuan produk

No	Jenis produk	Satuan	Harga (Rp)
1	Sapu ijuk	Satuan	35.000
2	Tambang ijuk	15 meter	26.000
3	Keset ijuk	1,5 m	140.000

Sumber; Hasil Wawancara

80 % hasil produksi dikirim keluar daerah seperti Surabaya, Medan dan daerah sekitarnya. Namun terdapat kendala dalam pemsaran sendiri yaitu

aksesibilitas dengan kondisi infrastruktur yang buruk dan seiring mengalami kerusakan saat terjadinya longsor di Blok Cigitung yang merupakan salah satu pusat dari kegiatan kerajinan ijuk yang ada di Desa Cimuncang.

1. Analisis Peningkatan Kesempatan kerja

Analisis base basis industri yaitu analisis basis industri kecil pengolahan pertanian didekati dengan analisis LQ dengan keterangan sebagai berikut:

X : jumlah industri

i : Desa

j: Kecamatan

Desa basis industri kecil dengan nilai LQ >1 dan sebaliknya jika nilai LQ <= 1 maka termasuk kedalam desa non basis.

$$LQ = \frac{X_{ij} / X_i}{X_j / X} = \frac{296 / 301}{409 / 477} = 1,088$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa industri ijuk di Desa Cimuncang termasuk kedalam industri basis karena nilai LQ > 1. Yang artinya memiliki lebih banyak potensi untuk dikembangkan dengan tujuan dapat meningkatkan pergerakan ekonomi yang ada di Desa Cimuncang khususnya di bidang industri ijuk.

Penciptaan kesempatan kerja dilakukan dengan menumbuhkan dunia usaha melalui berbagai kebijakan, antara lain di bidang produksi, moneter, fiskal, distribusi, harga dan upah, ekspor- impor, serta bidang ketenagakerjaan itu sendiri. Dengan demikian, setiap pengambilan kebijakan di bidang perluasan kesempatan kerja dan ketenagakerjaan pada umumnya, selalu mempunyai dimensi ekonomis politis.

2. Analisis Peningkatan Pendapatan

Keunggulan kompetitif wilayah dilakukan dengan analisis *shift share*

analysis. SSA digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang paling pesat tumbuh atau yang paling lambat tumbuh dengan keterangan sebagai berikut:

X : jumlah industri

i : Desa

j : kelompok industri

t1= tahun akhir (2017)

t0: tahun awal (2010)

$$\begin{aligned} \text{SSA} &= ((X_{t1} / X_{t0}) - 1) + ((X_{jt1} / X_{jt0}) - \\ &\quad (X_{t1} / X_{t0})) + ((X_{ijt1} / X_{ijt0}) - \\ &\quad (X_{jt1} / X_{jt0})) \\ &= ((301/288) - 1) + ((477/402) - \\ &\quad (301/288)) + ((296/263) - (409/376)) \\ &= 0,045 + 1,141 + 0,038 \\ &= 1,224 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa hasil analisis Shift Share Analysis yang dilakukan menghasilkan nilai positif dengan nilai 1,224. Dengan nilai yang positif ini menunjukkan bahwa industri sapu ijuk yang ada di Desa Cimuncang ini merupakan sektor spesial yang artinya sektor industri ijuk tumbuh dengan cepat dan positif di Desa Cimuncang.

Dengan melihat hasil analisis tersebut maka besar kemungkinan untuk melakukannya peningkatan pendapatan untuk wilayah tersebut. Peran kesempatan merupakan ajang melakukan promosi untuk melakukan pemasaran produk bisa dengan melakukan pameran ataupun bazar

Tabel 6. Pengeluaran Pabrik Ayi setiap bulan

No	Jenis Pengeluaran	Harga Satuan (Rp)	Banyak Barang	Jumlah Harga (Rp)
1	Lakop	2.000	550	1.100.000
2	Pegangan sapu	3.000	550	1.650.000
3	Ijuk (serabut kelapa)	30.000	400	7.500.000
4	Pengrajin	625.000	8	5.000.000
5	Transportasi bahan baku	1.500.000		1.500.000
6	Transportasi pemasaran	2.000.000		2.000.000
Pengeluaran				23.250.000

Sumber: wawancara Pemodal

dengan tujuan memperkenalkan jenis kerajinan yang berasal dari ijuk.

3. Analisis Proses Produksi dan Pemasaran

Untuk analisis proses produksi dan pemasaran ini menggunakan analisis usaha tani. Dimana analisis ini bertujuan untuk mengetahui besaran investasi, biaya dan perbandingan yang dikeluarkan pengrajin dan pendapatannya yang diperoleh pengrajin.

Adapun pendapatan yang didapatkan pengrajin bersarkan 1 sampel pabrik ijuk ada lah sebagai berikut:

Tabel 5. Pendapatan Pabrik Ayi Setiap Bulan

No	Jenis Kerajinan	Harga Satuan (Rp)	Banyak Barang	Jumlah Harga (Rp)
1	Sapu Ijuk	35000	500	17.500.000
2	Tambang Ijuk	26000	100	2.600.000
3	Keset ijuk	140000	50	7.000.000
Pendapatan Kotor				27.100.000

Sumber: wawancara Pemodal

$$\begin{aligned} \text{TR} &= (P_{y_a} \times Y_a) + (P_{y_b} \times Y_b) + (P_{y_c} \times Y_c) \\ &= (35.000 \times 500) + (26.000 \times 100) + \\ &\quad (140.000 \times 50) \\ &= 27.100.000 \end{aligned}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/ Total penerimaan (Rp)

Py = Harga jual (Rp) Y = Jumlah produksi (Batang)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya.

Untuk menganalisis masalah mengenai pendapatn industri pengrajin sapu ijuk maka digunakna analisi pendapatan dengan mennggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \\ &= (1.100.000 + 1.650.000 + \\ &\quad 12.000.000) + (5.000.000) + \\ &\quad (2.000.000+1.500.000) \\ &= 23.250.000 \end{aligned}$$

Keterangan:

TC = Total Cost/Total biaya (Rp)

FC = Fixed Cost/Biaya tetap (Rp)

VC = Variable Cost/Biaya variable (Rp)

Setalah diketahui bersaran pendapatan dan pengeluaran yang dikelurakan setiap bulannya, maka dapat diketahui keuntungan bersih yang didapat oleh pemodal atau pengusaha setiap bulannya. Dengan hsail sebagi berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pd} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= 27.100.000 - 23.250.000 \\ &= 3.850.000 \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan industri pengerajin/keuntungan (Rp)

TR = Total Revenue/Total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total biaya (Rp) (Soekartawi, 1995).

Pendapatan dari hasil keunutngan kegiatan usaha berada di atas UMK Kabupaten Majalengka sebesar Rp. 1.660.000 untuk tahun 2018. Yang artinya pendapatan keuntungan pengusaha ijuk jika dibandingkan dengan UMK sudah sangat berpotensi untuk menggerakap npergerakan kegiatan ekonomi di Desa Cimuncang. Namun tidak semua pengusaha dapat merapu keuntungan yang sama, karena jumlah produksi yang ada tergantung pada besaran modal yang dimiliki oleh pemodla tersebut.

4. Analisis Kemitraan

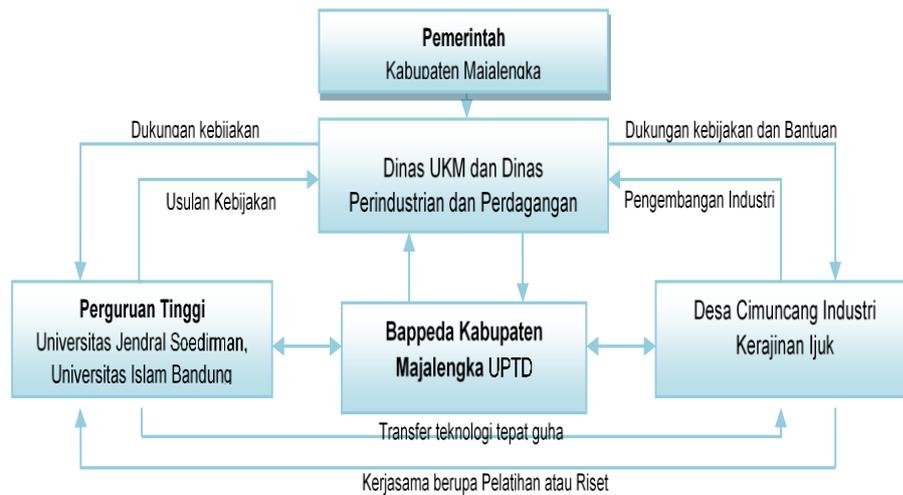
Alur proses produksi kerajinan ijuk dimulai dari bahan awal ijuk hingga barang jadi dari ijuk. Alur proses produksi ini sebenarnya sangat sederhana dan tidka memakan banyak biaya yang dibutuhkan, namun karena keterbatasan satu dan lain hal dapat menghambat proses produksi tersebut. Adapun alur proses produksi yang ada di Desa Cimuncang adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Alur Produksi Kerajinan Ijuk Desa Cimuncang

Alasan perlu ditariknya kegiatan pengolahan kakab adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi
Biaya produksi yang dikeluarkan tentu akan mengalami perubahan yang cukup banyak jika membandingkan baiya produksi saat menggunakan bahan baku yang disupply dari luar daerah dengan biaya produksi yang akan dikeluarkan saat menggunakan bahan baku dari hasil olahan daerah sendiri.
2. Meningkatkan keuntungan
dapat meningkatkan keuntungan karena biaya pengeluaran jadi lebih kecil dibandingkan dengan sebelumnya. Selain itu keuntungan yang akan didapat yaitu dengan mamfaatkan



Gambar 5. Bagan Sistem Kelembagaan Desa Cimuncang

- bagian-bagian tanaman aren, dapat dilakukan berbagai pengolahan untuk kemudian dapat dipasarkan dan menghasilkan pendapatan tambahan yang sama menguntungkan dengan produksi kerajinan ijuk juga.
3. Selain meningkatkan keuntungan financial juga, terdapat keuntungan lainnya yaitu dapat terserapnya tenaga kerja lokal untuk proses pengolahan ijuk muda, sehingga jumlah pengangguran yang ada di Desa Cimuncang semakin berkurang. Keuntungan lainnya yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan meningkatkan APBDes Cimuncang. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menarik kegiatan pengolahan tersebut yaitu:
 - 1) Peran pemerintah

Berdasarkan bagan pada Gambar 5., maka dapat dijelaskan:

 - 3 komponen utama yaitu pemerintah (Dinas UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan), dunia usaha (kelompok industri) dan

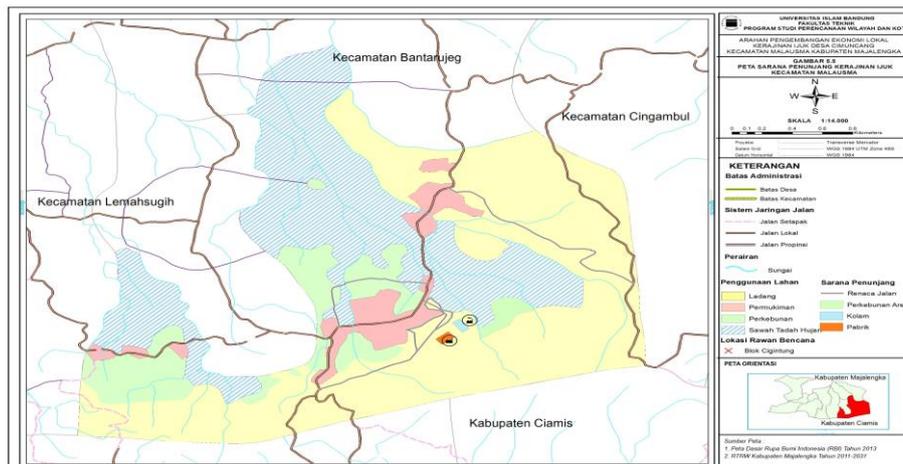
perguruan tinggi dan lembaga riset.

- Peran masing-masing komponen utama tersebut yaitu:
 - Pemda membangun infrastruktur penunjang, berbagai kebijakan, perijinan, penganggaran dan fasilitas tertentu.
 - Dunia usaha (kelompok industri) bertanggungjawab atas sumberdaya pengelolaan kawasan industri.
 - Perguruan tinggi bertanggung jawab atas sumberdaya manusia, penggunaan teknologi tepat guna untuk menunjang kegiatan industri yang ada di Desa Cimuncang.

2) Kebutuhan untuk peningkatan produksi

Salah satu cara untuk menarik kegiatan pengolahan kakab (ijuk muda) yaitu diperlukan beberapa hal yang harus dipenuhi diantaranya yaitu:

- a. Lahan untuk penanaman bahan baku seperti aren
- b. Kebutuhan lahan untuk lokasi pabrik industri ijuk
- c. Kebutuhan lahan untuk kolam perendaman.



Sumber: Hasil Analisis 2018

Gambar 6. Peta Sarana Penunjang Kerajinan Ijuk Desa Cimuncang

- d. Sarana penunjang kegiatan industri yang ada di Desa Cimuncang masih sangat rendah.
- e. Teknoloi tepat guna yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerajinan ijuk yang dapat di terapkan di Desa cimuncang

5. Analisis Interaksi Desa

Analisis Model gravitas adalah konsep analisis yang membahas mengenai ukuran dan jarak antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Diketahui :

- Jumlah penduduk Kab. Ciamis adalah 1.398.346 jiwa dengan jarak 49.5 km2 ke Desa Cimuncang
- Jumlah penduduk ibu kota Majalengka ada;ah 1.185.450 jiwa dengan jarak 42 km2 ke Dea Cimuncang

$$T_{ij} = k \frac{p_i p_j}{d_{ij}^2}$$

Keterangan:

Ti = Kekuatan Gravitasi Antara Kecamatan Pusat

Pi= Jumlah Penduduk Lokasi Kerajinan

Pj= Jumlah Penduduk Supplyer Bahan Baku/Lokasi Pemasaran

dij= Jarak Antara Antara Pusat Kegiatan Kerajinan Ijuk Dengan Kabupaten Supplyer Bahan Baku/ Kecamatan Lokasi Pemasaran
K = Suatu Konstanta

$$I \text{ Desa Cimuncang -Kab Ciamis} = \frac{4900 \times 1398346}{(49,5)^2}$$

$$= 2.796.406.65$$

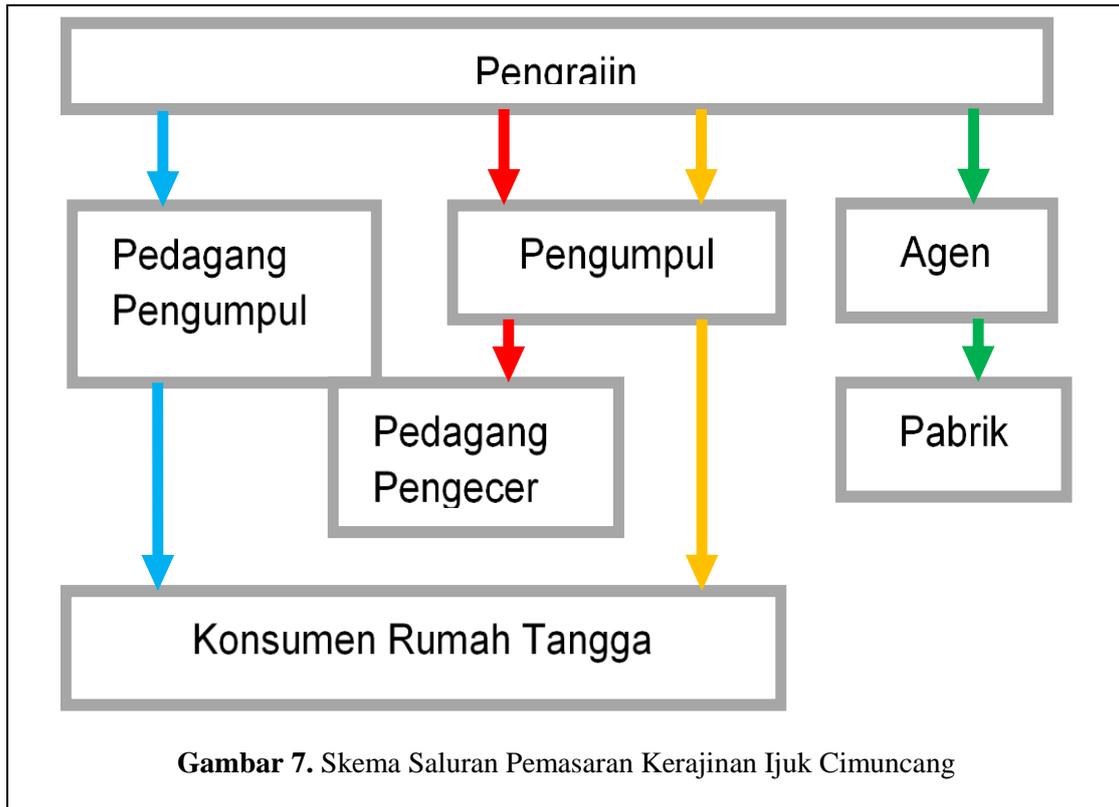
$$I \text{ Desa Cimuncang- Kec. Majalengka} = \frac{4900 \times 1185450}{(42)^2}$$

$$= 3.292.916.67$$

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukan bahwa pergerakan barang ke Kecamatan Majalengka lebih besar dibandingkan dengan pergerakan barang ke Kabupaten Ciamis. Hal ini daikarena Kecamatan Majalengka merupakan lokasi pemasaran hasil produksi kerajinan ijuk.

6. Analisis pemasaran

Analisis saluran pemasaran diidentifikasi dengan mengikuti proses pembentukan saluran pemasaran, gambaran proses pertukaran dalam setiap lembaga pemasaran yang terlibat,



dan proses pasca panen produk selama fungsi-fungsi pemasaran berlangsung

Keterangan:

→ Saluran 1 : Pengrajin – Pengumpul – Pedagang – Konsumen

→ Saluran 2 : Pengrajin – Pedagang – Konsumen

→ Saluran 3 : Pengrajin – Pengumpul – Konsumen

→ Saluran 4 : Pengrajin – Agen – Pabrik

Tabel 7. Marjinal Pemasaran Setiap Saluran dan Jenis Produk Kerajinan Cimuncang

No	Jenis Kerajinan	Harga satuan Pengrajin (Rp)	Harga Satuan Konsumen (Rp)	marjin pemasaran	% Marjin
Saluran 1					
1	Sapu Ijuk	17000	35000	18000	15
2	Tambang Ijuk	12000	26000	14000	11
3	Keset ijuk	50000	140000	90000	74
Saluran 2					
1	Sapu Ijuk	13000	27000	14000	25
2	Tambang Ijuk	10000	18000	8000	14
3	Keset ijuk	50000	85000	35000	61
Saluran 3					
1	Sapu Ijuk	12000	27000	15000	20
2	Tambang Ijuk	9000	18000	9000	12
3	Keset ijuk	48000	100000	52000	68
Saluran 4					
1	Anyaman Ijuk	62000	150000	88000	100

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 8. Penerimaan Petani Setiap Saluran dan Jenis Produk Kerajinan Cimuncang

No	Jenis Kerajinan	Harga Satuan Pengrajin (Rp)	Harga Satuan Konsumen (Rp)	% Marjin
Saluran 1				
1	Sapu Ijuk	17000	35000	49
2	Tambang Ijuk	12000	26000	46
3	Keset Ijuk	55000	140000	39
Saluran 2				
1	Sapu Ijuk	13000	27000	48
2	Tambang Ijuk	10000	18000	56
3	Keset Ijuk	45000	85000	53
Saluran 3				
1	Sapu Ijuk	12000	27000	44
2	Tambang Ijuk	9000	18000	50
3	Keset Ijuk	48000	100000	48
Saluran 4				
1	Keset Ijuk	62000	150000	41

Sumber: Hasil Analisis

D. Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal

1. Pemodalan

a. Modal Materi

Untuk mengatasi pengeluaran yang membengkak yang dapat berdampak dengan naiknya harga bahan baku tersebut maka dilakukan strategi sebagai berikut:

- Menjalin relasi untuk menarik minat investor luar untuk mengembangkan kerajinan ijuk
- Pengoptimalan kegiatan peminjamana modal kerajinan ijuk baik secara kelompok ataupun individu
- Pemberiaan modal oleh pemerintah ataupun investor untuk usaha skla kecil sebagai rintisan kelompok industri kerajinan ijuk

b. SDM

- Pelatihan skill yang dilakukan untuk mendukung kegiatan usaha mereka seperti pelatihan packaging. Jenis pelatihan skill yang dapat dilakukan di Desa Cimuncang berupa skill:
 - Dalam mengolahan bahan mentah ijuk menjadi bahan baku kerajinan ijuk,

- Pelatihan skill teknologi tepat guna sederhana untuk meningkatkan produktivitas kerajinan ijuk,
- Pelatihan skill dalam packing hasil produksi agar terlihat lebih menarik
- Pelatihan lainnya yaitu pelatihan pemasaran guna untuk mengetahui kita-kita yang harus dilakukan dalam melakukan pemasaran mulai dari skala pasar, luasan pelayanan dan target pasar.

Selain itu diperlukan juga arahan mengenai peningkatan kompetensi SDM dan pengembangan mindset SDM yang mendukung kegiatan industri dan mendorong SDM untuk memperluas pemasaran hasil produksi.

Pengetahuan, riset dan teknologi

- Terus mengajar, mendidik generasi penerusnya agar mau belajar menjadi pengrajin turun menurun agar terus berkembang sesuai dengan kemajuan jaman.
- Penggunaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas kerajinan ijuk

Tenaga Kerja Ahli

- Melakukan kerjasama baik dengan pemerintah ataupun institute pelatihan lainnya untuk meningkatkan tenaga kerja ahli
- Mengadakan kegiatan pelatihan bagi pekerja, baik bekerjasama dengan pemerintah. Kegiatan pelatihan seperti peningkatan ketrampilan desain produk, variasi media produk, pemahaman manajemen usaha hingga pemahaman akan hak paten merk.
- Melakukan kerjasama dengan pemerintah, membangun pusat pendidikan dan pelatihan.
- Perekrutan anak muda di sekitar Desa Cimuncang yang profesional di bidang periklanan dan mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih efektif dengan klien.

c. Lahan

- Penyediaan lahan untuk kegiatan industri kerajinan ijuk ada lebih terkelompok dan terorganisir
- Penyediaan lahan untuk penanaman bahan baku kerajinan ijuk
- Penyediaan lahan untuk kolam perendaman.

2. Sistem Informasi

- Adanya transfer informasi yang baik antara internal pelaku kegiatan UKM dengan *supplier* maupun pelanggan
- Adanya keterbukaan oleh masing-masing pihak terkait (tidak saling menyembunyikan)
- Membuat alur pemesanan bahan baku dan produk yang baik, jelas, rinci, dan lengkap agar tidak terjadi kesalahan dalam pemesanan bahan baku, pembuatan desain, maupun

waktu pengiriman produk ke konsumen.

3. Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur kegiatan usaha kerajinan ijuk juga merupakan kondisi yang diperhitungkan juga oleh pembeli. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas tempat penjualan produk dilakukan pada ruangan yang terbatas, yaitu ruangan yang menyatu dengan rumah si pemilik modal usaha.

E. Rekomendasi

1. Rekomendasi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

- a. Program studi perlu mewadahi mahasiswa dalam melakukan penelitian-penelitian terkait
- b. Perlu adanya kegiatan pengabdian terhadap masyarakat dari tiap masing-masing stream yang dilakukan secara terus-menerus setiap tahun sehingga pada saat akan melakukan penelitian tidak sulit mencari lokasi karena sudah ada kerjasama dengan suatu wilayah.

2. Rekomendasi Studi Lanjutan

Sub bab ini menjelaskan tentang kelemahan-kelemahan dari studi yang dilakukan, adapun kelemahan dari studi ini yaitu:

- Data yang tidak tersedia, seperti jumlah konsumsi perbulan atau pertahun di Desa Cimuncang, jumlah ketersediaan bahan baku berupa infrastruktur lainnya, dan lain-lain.
- Metode analisis yang digunakan yaitu kombinasi. Dengan alat analisis seperti analisis peningkatan kesempatan kerja, analisis peningkatan kesempatan, analisis proses produksi dan pemasaran dan analisis interaksi desa-kota.
- Kekurangan dari studi ini yaitu kajian ini tidak mencapai keluaran hingga budgeting untuk melakukan

rekonstruksi kegiatan industri yang ada.

Dengan berbagai permasalahan tersebut maka saran yang bisa diberikan bagi penelitian selanjutnya yakni melengkapi berbagai data yang belum tersedia, guna untuk memperkaya informasi yang didapat dari analisis yang dilakukan nantinya. Untuk keberagaman analisis yang dilakukan bisa mencari berbagai analisis lainnya yang lebih akurat untuk menjawab berbagai permasalahan yang diangkat didalam penelitian sehingga diharapkan dapat melakukan analisis AHP untuk prioritas startegi, serta analisis penguatan pengembangan kelembagaan pemasaran dan bahan baku pada sentra industri usaha ijuk.

Daftar Pustaka

- Agustini, Erlangga Landiyanto. “Spasialisasi dan Konsentrasi Spasial pada Sektro Industri Manufaktur di Jawa Timur”. 2005. Jakarta
- Agfa, Ghalib Polnaya. 2015. “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran di Pati, Jawa Tengah”. Tugas Akhir Program Studi Ekonomi Bisnis. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ari, Etika Susanti dkk. “Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pegelaran Kabupaten Malang)”. Malang
- Azwar. Andi Wawan Mulyana 2017. “ Analisis Underground Economy Indonesia dan Potensi Penerimaan Pajak”. Artha Vol.1, No.1, (2017), Hal.60-78
- Bagus, Fiyan Prihanto. 2018. “Analisis Pemasaran Produk Agribisnis Ubi Kayu di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur”. Tugas Akhir Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institute Pertanian Bogor. Bogor
- Dwi, Maria Ratnasari, dkk. “Analisis Pemasaran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pembudidaya Bandeng (Studi Kasus Di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, Jawa Tengah)”
- Eka, rafif putra rifanto. 2017. “Analisi Kinerja Gapoktan Dalam Peningkatan Pendapatan Usahatanu Bunga Krisan di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur”. Tugas Akhir Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institute Pertanian Bogor. Bogor
- Erwinsyah, dkk. 2012. “Analisis Pendapatan Pengrajin Sapu Ijuk dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga”. Medan.
- Haryati, Eny. 2009. “ Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenga Kerja di Provinsi Jawa Timur”. Vol. 14 No. 2 Juni 2010: 245 – 269
- Hartati, Retno. 2013. “Underground Economic dalam Pembangunan”
- Indah, Yulia. “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Implementasi Perencanaan Pengembangan Ekonomi Berbasis Pengembangan Di Kabupaten Sidoarjo”. Kabupaten Majalengka Dalam Angka Tahun 2016
- Kecamatan Malausma Dalam Angka Tahun 2016
- Kurniawan, Adik dkk. “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur”. 2015. Jember
- Kurnanto, dkk. 2016. “ Analisis

Pemasaran Padi di Desa Bejambu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Tokan Hilir”. Vol.8, No.1, Maret 2016 : 14-23

- Mintarti, Nana . “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kelapa Di Kabupaten Pacitan”. 2007. Bogor
- Mosher, AT. “Struktur Perdesaan Progresif Untuk Melayani Pertanian Modern”. 1974.
- Mulayana, Nandang. “Pegembangan Ekonomi Lokal Jatinangor Melalui Edukasi”
- Profil Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Tahun 2017
- Rudianto, Jef. “Model Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Preduktivitas Kopi Arabika Spesialisasi Di Kabupaten Simalungan”
- Yulianto, Karsiadi. “Analisis Keterkaitan Desa-Kota dan Hubungannya dengan Kegiatan Desa Kasus: Desa-Desa Sekitar Kota Kutoarjo”. Yogyakarta. 2001
- Yusdja, Yusmichad dkk. 2004. “ Analisis Peluang Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Melalui Pengelolaan Usahatani Bersama”. Volume 22, No.1